

Statistik Ekonomi: Perbandingan Pendapatan UMKM Sebelum dan Sesudah Pandemi

Tuti Supatminingsih

Universitas Negeri Makassar

Andi Asti Handayani

Universitas Negeri Makassar

Korespondensi penulis: tuti.supatminingsih@unm.ac.id

Abstrak: Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in supporting the national economy, yet they are one of the sectors most impacted by the COVID-19 pandemic. This study aims to analyze the differences in MSME income before and after the pandemic and to uncover the factors influencing their recovery process. The study was conducted using a quantitative approach using a descriptive-comparative method, utilizing secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Cooperatives and SMEs, as well as primary data through questionnaires and interviews with 100 MSMEs from various business sectors. The results show that MSME revenue experienced a sharp decline from IDR 9.6 quadrillion in 2019 to IDR 8.5 quadrillion in 2020, before beginning to recover in 2021. In the post-pandemic period (2022–2023), MSMEs successfully recovered, with their contribution to Gross Domestic Product (GDP) increasing to 61.07% and the number of business units reaching 66 million, surpassing pre-pandemic levels. However, the recovery has been uneven; medium- sized enterprises (MSMEs) recovered faster than small, micro, and ultra-micro enterprises. Government stimulus programs, broader access to financing, the implementation of digitalization, and the adaptability of business actors are key factors driving this recovery. The research findings are expected to serve as a reference in evaluating and formulating policies to strengthen the resilience and competitiveness of MSMEs in the future.

Keywords: MSMEs, income, pandemic

Abstrak: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, namun menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan UMKM sebelum dan sesudah pandemi serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi proses pemulihannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode deskriptif-komparatif, yang memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan UKM, serta data primer melalui kuesioner dan wawancara terhadap 100 pelaku UMKM dari beragam sektor usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan UMKM mengalami penurunan tajam dari Rp 9,6 kuadriliun pada tahun 2019 menjadi Rp 8,5 kuadriliun pada tahun 2020, sebelum mulai mengalami pemulihan pada 2021. Pada periode pascapandemi (2022–2023), UMKM berhasil pulih dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat menjadi 61,07% dan jumlah unit usaha mencapai 66 juta, melampaui

Received September, 2025; Revised September, 2025; Accepted September, 2025

* Tuti Supatminingsih, tuti.supatminingsih@unm.ac.id

kondisi sebelum pandemi. Meski demikian, pemulihan berlangsung tidak merata; usaha menengah pulih lebih cepat dibandingkan usaha kecil, mikro, dan ultra-mikro. Program stimulus pemerintah, akses pembiayaan yang lebih luas, penerapan digitalisasi, serta kemampuan adaptasi pelaku usaha menjadi faktor kunci yang mendorong pemulihan ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam evaluasi dan perumusan kebijakan untuk memperkuat ketahanan dan daya saing UMKM di masa mendatang.

Kata Kunci: UMKM, pendapatan, pandemi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa sektor ini berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia (Kemenkop UKM, 2020). Namun, pandemi COVID- 19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menimbulkan guncangan besar terhadap aktivitas UMKM.

Adanya pembatasan sosial, menurunnya konsumsi masyarakat, dan terganggunya jalur distribusi menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Sebagian bahkan harus menutup usahanya untuk sementara atau secara permanen. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2021), sekitar 80% UMKM mengalami penurunan penghasilan selama masa pandemi. Meski begitu, sejak diberlakukannya pelonggaran kebijakan dan adaptasi terhadap kondisi normal baru, UMKM mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan secara bertahap.

Seiring berjalaninya waktu dan upaya pemulihan ekonomi nasional melalui berbagai program bantuan, insentif pajak, hingga digitalisasi UMKM, terjadi perubahan dan adaptasi dalam proses bisnis UMKM. Beberapa pelaku UMKM bahkan menunjukkan kemampuan bertahan dan bangkit dengan memanfaatkan teknologi serta memperluas pasar secara berani. Oleh karena itu, penting dilakukan studi perbandingan mengenai pendapatan UMKM sebelum dan sesudah pandemi untuk memberikan gambaran nyata mengenai dampak pandemi serta efektivitas upaya pemulihan ekonomi yang telah dijalankan.

Dengan analisis statistik ekonomi mengenai perbandingan pendapatan UMKM sebelum dan sesudah pandemi, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang komprehensif mengenai kondisi aktual sektor ini. Informasi yang dihasilkan juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, dunia usaha, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi pemulihan dan pengembangan UMKM ke depan

KAJIAN TEORI

Usaha kecil dan menengah (UMKM) didefinisikan sebagai usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, atau rumah tangga di Indonesia. UMKM berfungsi sebagai pondasi utama sektor perekonomian masyarakat dan dilakukan untuk mendorong kemampuan kemandirian masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ialah bagian yang cukup besar dalam perekonomian negara, karena sangat berperan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Keberadaan UMKM sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negara serta dapat bermanfaat dan mendistribusikan pendapatan masyarakat (Vinatra, 2023).

Dampak pandemi ini telah membuat banyak sektor usaha mengalami kerugian seperti usaha dagang, pariwisata, industri, dan otomotif. Salah satunya Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah (UMKM), yang mengalami penurunan akibat dampak dari pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dan itu membuat para pelaku UMKM mengalami kerugian karena dapat menurunkan jumlah penjualan. Penelitian oleh Lu et al. (2021) mengungkapkan bahwa dampak pandemi COVID-19 berbeda-beda menurut sektor industri, dengan setiap sektor menghadapi tantangan unik. Sektor industri primer, misalnya, terpengaruh oleh logistik yang buruk, sementara sektor industri perhotelan menderita akibat tekanan arus kas

Dalam hal ini, pendapatan adalah total pendapatan yang diterima oleh penjual dari penjualan barang atau jasa setelah dikurangi diskon, potongan harga, atau retur penjualan, sehingga menunjukkan jumlah yang benar-benar masuk ke kas perusahaan. Sementara itu, omzet adalah total nilai penjualan barang atau jasa setelah dikurangi biaya apa pun, termasuk potongan harga, pajak, atau biaya operasional, sehingga menunjukkan jumlah yang benar-benar masuk ke pendapatan. Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih setelah semua biaya, tanggung jawab, dan kewajiban dipenuhi. Ini menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Teori supply-demand shock menjelaskan penurunan pendapatan UMKM saat pandemi akibat melemahnya permintaan dan terganggunya pasokan, seperti turunnya daya beli masyarakat dan hambatan distribusi bahan baku. Sementara itu, teori ketahanan bisnis (business resilience) menyoroti kemampuan UMKM untuk beradaptasi, berinovasi, dan menyesuaikan strategi agar tetap bertahan di tengah krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif karena data yang dianalisis adalah angka dan statistik. Pendekatan deskriptif menggambarkan kondisi objektif UMKM, sedangkan pendekatan komparatif membandingkan variabel yang relevan, seperti pendapatan UMKM sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah yang menjadi fokus pembinaan UMKM, menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 28 hingga tanggal 29 bulan Juli 2025.

Penelitian ini melacak semua pelaku UMKM di Indonesia yang terdaftar di Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan UKM. Pelaku UMKM yang memenuhi kriteria tertentu dipilih sebagai sampel dalam teknik purposive sampling. Seperti telah berdiri minimal 3 tahun, memiliki laporan keuangan sederhana, terdampak pandemi COVID-19. Sebagai contoh, jumlah sampel yang direncanakan adalah seratus responden UMKM yang berasal dari berbagai industri seperti seni, kuliner, fesyen, dan jasa. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup yang dibagikan kepada usaha kecil dan menengah (UMKM), Studi dokumentasi dari laporan resmi Kementerian Koperasi dan UKM serta data BPS, Wawancara singkat dengan beberapa pelaku bisnis sebagai bukti

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan uji komparatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS atau Excel, dan langkah-langkahnya adalah menyediakan data dalam tabel dan grafik, menghitung standar deviasi, persentase, dan nilai rata-rata, jis sampel t-gabungan atau uji sampel t-sendiri untuk mengukur perbedaan pendapatan UMKM sebelum dan sesudah pandemic. Untuk memastikan keakuratan instrumen, validitas dan reliabilitas kuesioner diuji terlebih dahulu pada 10% dari jumlah sampel melalui uji Cronbach Alpha dan Pearson Product Moment.

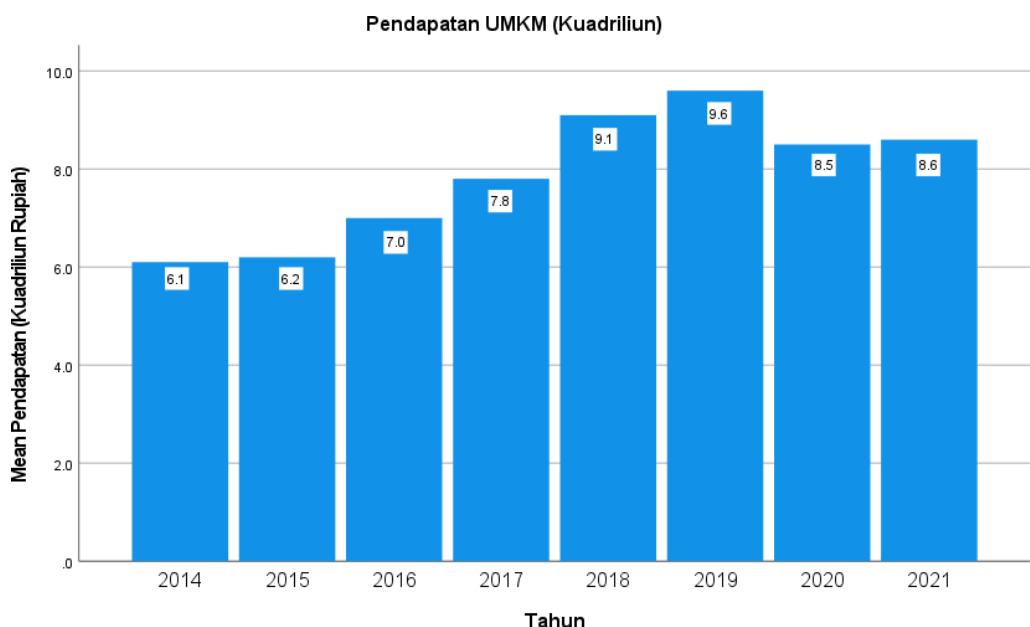
Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari lembaga resmi pemerintah, terutama Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM). Sumber data ini dipilih berdasarkan kredibilitas, kredibilitas, dan cakupan nasional kedua lembaga tersebut. Berikut ini adalah penjabaran sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK): memberikan informasi tentang jumlah usaha, tenaga kerja, dan kinerja produksi UMKM di seluruh negeri dan di seluruh wilayah. Pendataan Lengkap UMKM (PL-UMKM): menggambarkan semua usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia dengan informasi lengkap seperti skala usaha, omset, legalitas, dan kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan. Statistik UMKM Tematik: publikasi tematik yang membahas tren UMKM dalam konteks krisis, pemulihan ekonomi, dan pengaruh mereka terhadap PDB nasional. Laporan Kinerja Kemenkop UKM Tahun 2022 dan 2023 menunjukkan data program strategis, capaian kinerja, dan peran UMKM dalam pembangunan nasional. Survei Internal Kemenkop: dilakukan pada tahun 2021–2023 terhadap 13 juta usaha kecil dan menengah (UMKM) dengan topik seperti legalitas, digitalisasi, pembiayaan, dan kondisi usaha. Portal Resmi dan Statistik: menyajikan data terbaru tentang jumlah UMKM, yang mencakup sekitar 64,2 juta bisnis, yang berkontribusi terhadap PDB (61,1 persen), dan serapan tenaga kerja nasional (97%). Rencana Strategis 2025–2029: dokumen kebijakan yang mendukung UMKM dengan mendorong inovasi, digitalisasi, dan memperluas akses pasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada periode sebelum pandemi menunjukkan kondisi UMKM yang relatif stabil dengan tren pertumbuhan positif. Berdasarkan data BPS, kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai 60,34% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 60,51% pada tahun 2019. Jumlah UMKM tercatat sebanyak 64,2 juta unit pada tahun 2018 dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan sekitar 7-8% per tahun. Struktur pendapatan UMKM pada periode ini menunjukkan bahwa; Usaha mikro memiliki sebanyak 98,68% dari total UMKM dengan kontribusi pendapatan sebesar 37,8%. Usaha kecil mencakup 1,2% dari total UMKM dengan kontribusi pendapatan sebesar 15,7%. Sementara usaha menengah memiliki 0,12% dari total UMKM dengan kontribusi pendapatan sebesar 17,6%.

Pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal 2020 memberikan tekanan nyata pada sektor UMKM di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebelum pandemi, pendapatan UMKM mengalami tren pertumbuhan yang konsisten, dari Rp 6,1 kuadriliun pada tahun 2014 hingga mencapai puncaknya pada 2019 sebesar Rp 9,6 kuadriliun. Namun, pada tahun 2020, pendapatan mengalami penurunan menjadi Rp 8,5 kuadriliun, yang memberikan dampak besar dari pembatasan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, menunjukkan adanya tanda-tanda awal pemulihan dengan sedikit peningkatan menjadi Rp 8,6 kuadriliun, walaupun belum kembali pada tingkat sebelum pandemi.

Grafik 1. Pendapatan UMKM



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata pendapatan UMKM selama periode 2014–2021 adalah Rp 7,86 kuadriliun dengan simpangan baku sebesar Rp 1,31. Nilai median sebesar Rp 8,15 kuadriliun menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di atas rata-rata, sedangkan nilai minimum sebesar Rp 6,1 dan maksimum Rp 9,6 kuadriliun mengindikasikan terjadinya fluktuasi signifikan selama delapan tahun tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun pandemi mengurangi pendapatan, dampaknya masih dalam rentang yang dapat ditoleransi secara statistik, tidak terlalu jauh dari kecenderungan pusat datanya.

Menurut laporan dari Bank Indonesia, sekitar 87,5% pelaku UMKM mengalami dampak langsung akibat pandemi, dengan 93,3% di antaranya melaporkan adanya penurunan penjualan. Situasi ini memperparah tekanan terhadap UMKM, terutama karena adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi operasional fisik. Berbeda dari krisis moneter tahun 1998 di mana UMKM berperan penting dalam menyelamatkan perekonomian nasional, namun pada masa pandemi, UMKM justru menjadi salah satu sektor yang paling tertekan.

Meskipun begitu, pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021. Jumlah UMKM yang tutup menurun drastis dari 48% pada 2020 menjadi hanya 5% di tahun 2021. Fenomena ini menunjukkan adanya efek positif dari program pemulihan ekonomi nasional (PEN) serta adopsi teknologi digital oleh sebagian pelaku UMKM. Meski belum sepenuhnya pulih, data ini mengindikasikan bahwa UMKM mulai beradaptasi dan bangkit dari tekanan ekonomi akibat pandemi.

Pemulihan Pendapatan UMKM Sesudah Pandemi

a. Tren Pemulihan Ekonomi UMKM

Pada periode pemulihan ekonomi UMKM Indonesia menunjukkan resiliensi yang luar biasa dengan berbagai indikator positif yang konsisten. Data menunjukkan pemulihan yang tidak hanya mencapai level pra-pandemi, tetapi bahkan melampaui performa sebelum krisis. Jumlah UMKM mencapai 66 juta unit pada tahun 2023 dengan pertumbuhan 1,52% dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Komtribusi terhadap PDB juga mengalami peningkatan signifikan mencapai 61,07% atau setara dengan Rp 8.573,89 triliun, melampaui level pra-pandemi yang hanya 60,5%.

b. Program Stimulus dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah meluncurkan berbagai program stimulus yang menjadi katalis utama pemulihan UMKM. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) diperluas dengan target penyaluran lebih dari Rp 400 triliun pada 2023. Kebijakan insentif pajak penghasilan final 0,5% untuk UMKM dengan omzet di bawah Rp 4,8 miliar per tahun memberikan relief signifikan terhadap beban operasional. Program Level Up 2024 fokus pada digitalisasi dengan target 30 juta UMKM masuk pasar digital. Selain itu, pemerintah juga merencanakan penghapusan kredit macet sebesar Rp 14 triliun untuk satu juta pelaku UMKM guna membersihkan neraca fa meningkatkan akses pembiayaan.

c. Transformasi Digital sebagai Game Changer

Digitalisasi UMKM menjadi faktor kunci dalam pemulihan yang berkelanjutan. Pada tahun 2023, sekitar 24 juta UMKM telah masuk ke pasar digital atau sekitar 36,4% dari total UMKM. Transformasi ini tidak hanya membantu survival selama pandemic, tetapi juga membuka peluang ekspansi pasar yang lebih luas. Platform e-commerce, digital payment, dan media sosial marketing menjadi tools utama yang diterapkan UMKM. Digitalisasi memungkinkan UMKM mengakses pasar tanpa adanya Batasan geografis, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperbaiki customer relationship management.

d. Pola Pemulihan Berdasarkan Skala Usaha

Pemulihan UMKM menunjukkan pola yang berbeda-beda tergantung skala usaha. Usaha menengah menunjukkan performa terbaik dengan tingkat pemulihan 110-120% dari level pra-pandemi. Kemampuan adaptasi teknologi dan akses modal yang lebih baik menjadi faktor utama keberhasilan segmen ini. Sementara itu, usaha kecil berhasil mencapai full pemulihan dengan tingkat pemuliham 95-105%, bahkan mengalami pertumbuhan tambahan berkat fleksibilitas operasional dan kemampuan pivot model bisnis. Di sisi lain, usaha mikro menunjukkan resiliensi solid dengan tingkat pemulihan 85-90%. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama untuk pemulihan sepenuhnya, segmen ini menunjukkan tren positif yang konsisten. Sedangkan, ultra-mikro masih dalam proses pemulihan dengan tingkat pemulihan 75-80%, namun menunjukkan improvement yang stabil dengan dukungan program pemerintah.

e. Dampak Program Digitalisasi

Program digitalisasi tidak hanya meningkatkan survival rate UMKM, tetapi juga menciptakan new growth opportunities. UMKM yang mengadopsi teknologi digital menunjukkan performa yang jauh lebih baik dibandingkan yang masih konvensional. Digital payment adoption meningkat dari 15% sebelum pandemic menjadi 68% pada 2023. E-commerce penetration juga melonjak signifikan, memungkinkan UMKM mengakses customer base yang lebih luas. Sedangkan, Business confidence index UMKM meningkatkan dari 65 pada akhir 2022 menjadi 82 pada pertengahan 2024, menunjukkan optimisme yang tinggi terhadap prospek bisnis ke depan.

f. Tantangan dan Risk Mitigation

Meskipun menunjukkan pemulihan yang impresif, UMKM masih menghadapi beberapa tantangan structural. Kesenjangan teknologi masih menjadi isu utama, terutama untuk segmen ultra-mikro dan daerah terpencil. Pemerintah merespon dengan program literasi digital dan infrastruktur broadband. Ketidakpastian ekonomi global juga menjadi faktor yang perlu diantisipasi. Strategi mitigasi fokus pada diversifikasi pasar ekspor dan penguatan pasar domestic. Kompetisi dari global players membutuhkan penguatan pada proposisi nilai dan inovasi berkelanjutan dari UMKM lokal.

KESIMPULAN

Pendapatan UMKM pada periode sebelum pandemi COVID-19 (2018–2019) mengalami pertumbuhan yang konsisten dengan kontribusi terhadap PDB sekitar 60,5% dan rata-rata kenaikan pendapatan sebesar 7–8% setiap tahunnya. Akan tetapi, pada masa pandemi (2020– 2021) terjadi penurunan yang cukup tajam, di mana pendapatan turun dari Rp 9,6 kuadriliun pada 2019 menjadi Rp 8,5 kuadriliun pada 2020, meskipun pada 2021 mulai tampak tanda- tanda pemulihan. Setelah pandemi (2022–2023), UMKM mampu bangkit dengan kontribusi terhadap PDB naik menjadi 61,07% dan jumlah unit usaha mencapai 66 juta, melampaui kondisi sebelum pandemi. Kendati demikian, pemulihan tersebut tidak berlangsung secara merata; usaha menengah pulih lebih cepat dengan capaian 110–120% dibandingkan level pra- pandemi, usaha kecil mencapai 95–105%, sedangkan usaha mikro dan ultra-mikro memerlukan waktu lebih panjang dengan tingkat pemulihan masing-masing 85–90% dan 75–80%. Faktor- faktor yang paling berpengaruh dalam pemulihan ini antara lain program stimulus pemerintah, kemudahan akses pembiayaan, adopsi digitalisasi, serta kemampuan pelaku UMKM dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pasar.

SARAN

Pemerintah diharapkan dapat memperluas akses pembiayaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemberian subsidi bunga, serta penghapusan kredit macet bagi UMKM ultra-mikro. Selain itu, perlu dilakukan penguatan digitalisasi dengan membangun infrastruktur internet yang merata, memberikan pelatihan literasi digital, serta memberikan insentif bagi UMKM yang bergabung ke platform digital. Upaya diversifikasi pasar, baik di dalam negeri maupun luar negeri, juga perlu difasilitasi dan didukung dengan kebijakan yang mampu melindungi UMKM dari persaingan yang tidak sehat. Para pelaku UMKM disarankan untuk memanfaatkan e-commerce, meningkatkan pengelolaan keuangan, serta menjalin kemitraan guna memperluas jaringan pemasaran. Sementara itu, pihak swasta dan lembaga keuangan diharapkan dapat berperan dengan menyediakan skema pembiayaan yang inovatif, memberikan pendampingan bisnis secara berkelanjutan, serta menyediakan teknologi manajemen usaha dan ekosistem digital yang terjangkau untuk memperkuat daya saing UMKM di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2020*. Jakarta: BPS.
Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik UMKM Indonesia 2020-2021*. Jakarta: BPS
Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

- Bank Indonesia. (2021). *Survei Dampak COVID-19 terhadap UMKM Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). *Data Statistik UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). *Statistik UMKM 2020-2021*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Kinerja UMKM Indonesia 2022–2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Bank Dunia. (2021). *Dampak COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia*.
- Prasetyo, P. E., & Kistanti, N. R. (2020). Kinerja UMKM di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi*, 34(2).
- Lu, Li, Peng, Junlin, Wu, Jing, & Lu, Yi. (2021). Perceived impact of the Covid-19 crisis on SMEs in different industry sectors: Evidence from Sichuan, China. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 55. 102085. 10.1016/j.ijdrr.2021.102085.
- Handoko, M., Febriansha, A., & Mafaza, M. S. (2023). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan UMKM di Indonesia*. Parahyangan Economic Development Review (PEDR), 2(2), 109-123. Universitas Katolik Parahyangan.
- Vinatra, S. (2023). *Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat*. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 01-08. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>